

**PEMAHAMAN MAHASISWA MENGENAI IDENTITAS DAN PRIVASI
DALAM MENGGUNAKAN FACEBOOK
(Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik UNMUH Ponorogo)**

Oleh:

ELI PURWATI

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pemahaman mahasiswa mengenai identitas dan privasi dalam penggunaan FaceBook. Teknologi diciptakan awalnya sebagai perpanjangan dari indera manusia. Dalam hal ini peneliti memilih untuk meneliti mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo (UNMUH PONOROGO) karena mahasiswa-mahasiswa di jurusan itu telah menggunakan internet untuk Curhat kepada Teman-temannya melalui situs jejaring sosial facebook. Untuk itu, penelitian ini penting dilakukan karena melalui penelitian ini akan dihasilkan suatu informasi atau gambaran tentang Penggunaan internet dikalangan remaja khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode Fenomenologi adalah hasil refleksi pemikiran filosofis dari Edmund Huserl di Jerman pada sekitar tahun 1890-a. dan dengan teknik pengumpulan data dengan cara Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang akhirnya didapat terkait pemahaman mengenai identitas penggunaan Facebook, pemahaman mengenai privasi dan pemahaman mengenai pencemaran nama baik dalam penggunaan Facebook di kalangan remaja.

Kata kunci : Facebook, Studi Fenomenologi

PENDAHULUAN

Berdasarkan sebuah situs yang bernama Internet World Stats, diketahui bahwa jumlah pengguna internet di dunia hingga bulan Maret 2008 mencapai angka 1. 407. 724. 920. Hal ini mengindikasikan bahwa kehadiran internet sebagai media informasi dan komunikasi semakin diterima dan dibutuhkan oleh masyarakat dunia. Tak terkecuali di Indonesia, pentingnya penggunaan internet juga makin disadari oleh masyarakatnya dari berbagai kalangan. Terbukti dari data statistik Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengenai jumlah pengguna internet di Indonesia yang terus

mengalami peningkatan yang cukup signifikan, mulai dari 512. 000 di tahun 1998 menjadi 4. 500. 000 di tahun 2002. Bahkan sampai di akhir tahun 2007, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai angka 25. 000. 000.

Sepanjang Januari hingga Februari 2010 komisi nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mendapatkan 36 laporan terkait kasus Anak yang menjadi korban Facebook (okezone. com). Selain itu, ada juga beberapa kasus pencemaran nama baik yang dilakukan melalui media jejaring sosial dalam internet. Diantaranya adalah kasus yang menimpa Farah. Gadis berusia 18 belas tahun itu pernah dituntut hingga

empat tahun penjara karena telah mencemarkan nama temannya sendiri (vivanews.com).

Teknologi, mendekatkan sekaligus menjauhkan kita. Teknologi diciptakan awalnya sebagai perpanjangan dari indera manusia. Telepon memudahkan kita untuk mendengar suara orang yang berada di ujung dunia lain. Chatting via internet memungkinkan kita untuk "berbincang" tanpa suara. Kita sudah tidak bisa membayangkan hidup kita tanpa komunikasi, tanpa media, dan tanpa teknologi. Kita sudah terjebak jauh di dalamnya secara tidak sengaja.

Ketika kita memasuki abad ke -21, rumah kita sudah ditransformasikan ke dalam situs budaya multimedia, mengintegrasikan audiovisual, informasi, dan pelayanan telekomunikasi. (Livingstone, 2002: 1). Hidup sudah dikelilingi dengan e-commerce, e-learning education, internet shopping, game online dan gaya hidup cyber lainnya. Hal ini memunculkan kekhawatiran mengenai bagaimana masa depan anak muda yang tumbuh di tengah "kehebohan" teknologi ini. Livingstone (2002) mengatakan bahwa ada spekulasi mengenai 'digital generation', anak dalam 'information age', 'computer nerds', 'innocent on the Net', the 'digital divide', dan 'addicted surfers'.

Semua konsep di atas menunjukkan seberapa dekatnya mereka dengan kehidupan virtual. Kehidupan pseudo-reality yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi, berteman, bersosialisasi, serta bermasyarakat dengan teman dan masyarakat semu nyata yang mereka temui

di jendela computer mereka. Ketika bisa melakukan semua hal hanya dengan duduk di depan computer, tak usahlah perlu pergi ke luar kamar untuk bersosialisasi dengan teman, masyarakat, dan manusia asli.

Teknologi dapat mengkaburkan batas antara kehidupan privat dan publik. Facebook dengan "What's on your mind?" nya mendesak penggunaanya untuk menceritakan atau mencurahkan apa yang ada di pikirannya. Perasaan yang kadang merupakan sesuatu yang bukan santapan publik, mau tidak mau diberitahukan kepada orang lain. Cara pengekspresian seperti ini lama kelamaan menjadi candu bagi para remaja ini. Daripada mengungkapkannya kepada teman, keluarga, atau orang yang bersangkutan, mereka lebih memilih "teman baru" mereka ini untuk berbagi.

Alasan peneliti memilih untuk meneliti mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo (UNMUH PONOROGO) adalah karena mahasiswa-mahasiswa di jurusan itu telah menggunakan internet untuk Curhat kepada teman-temannya melalui situs jejaring sosial *facebook*.

Penelitian ini penting dilakukan karena melalui penelitian ini akan diperoleh suatu informasi atau gambaran tentang Penggunaan internet dikalangan remaja khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo. pada umumnya saat ini, sehingga dapat memberikan pemahaman bagi kalangan orang tua atau institusi pendidik sekaligus

bisa digunakan sebagai kontribusi untuk membuat kebijakan yang mengarahkan secara positif pada kalangan remaja dalam menggunakan internet. Dengan demikian, upaya-upaya tersebut diharapkan akan dapat mereduksi efek negatif dan meningkatkan pemanfaatan internet secara positif bagi remaja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan Tradisi fenomenologi terkonsentrasi pada pengalaman sadar seseorang. Teori dalam tradisi ini mengasumsikan jika aktivitas seseorang menginterpretasikan pengalaman mereka dan menuju pemahaman dari pengalaman personal. Istilah fenomenon (*phenomenon*) merujuk pada penampilan sebuah objek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi seseorang; fenomenologi (*phenomenology*) lalu diartikan sebagai keistimewaan pengalaman langsung sebagai jalan untuk dimana seseorang memahami dunia (Littlejohn, 2005:38). Jadi dengan kata lain fenomenologi bisa dipahami melalui seseorang yang melalui pengalaman atau menguji kesadaran dari merasakan dan mempersepsikan suatu peristiwa. Dengan subyek penelitian adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Adapun teknik pengumpulan data dengan cara Observasi, Wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini lebih dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan mengenai bagaimana remaja membentuk identitas dan menjaga privasinya dalam menggunakan *facebook* dengan menggunakan jenis

penelitian fenomenologi. Jenis penelitian ini dianggap paling sesuai karena gagasan dalam fenomenologi sangat dekat dengan perkembangan ilmu sosial dan perilaku, bahkan tampak sekali pada penggunaan yang sangat luas pada metode kualitatif.

Unit Analisis Data dan Kriteria Informan

Penentuan informan dan strategi pengumpulan data pada dasarnya bergantung pada penetapan satuan kajian (unit analisis). Unit analisis data maksudnya adalah dari siapa dan dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini, data bisa didapatkan dari individu, kelompok, atau situasi sosial.

Individu yang dimaksudkan adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dengan membagi informan dalam empat varian, seperti berikut:

Tabel 1. Data pembagian berdasarkan varian

Varian	Informan
1. Varian I	1. Dua orang anggota organisasi mahasiswa yang menggunakan <i>facebook</i> untuk diskusi terhadap dosen atau teman
2. Varian II	2. Dua orang mahasiswa non organisasi menggunakan <i>facebook</i> untuk diskusi terhadap dosen atau teman
3. Varian III (a dan b)	3. Dua orang anggota organisasi mahasiswa yang tidak menggunakan <i>facebook</i> untuk diskusi terhadap dosen atau teman
4. Varian IV (a dan b)	4. Dua orang mahasiswa non organisasi menggunakan <i>facebook</i> untuk diskusi terhadap dosen atau teman

Pembagian varian ini dimaksudkan untuk mempermudah penyebutan pada saat analisis data, sekaligus untuk mengetahui dengan jelas pembagian wartawan dengan keikut sertaannya dalam sebuah organisasi wartawan atau tidak sama sekali.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini digunakan untuk menjaga tetap fokusnya penelitian dari awal sampai akhir. Terutama mengenai segala hal yang berhubungan dengan pertanyaan kepada informan agar tidak melebar. Dibawah ini contoh tabel instrumen penelitian:

Tabel 1. Tabel Instrumen Penelitian

Data	Sumber Data	Item pertanyaan	Analisis data
Pengetahuan wartawan tentang: <ul style="list-style-type: none"> • identitas • ruang lingkup <i>facebook</i> • privasi • pencemaran nama baik • UU ITE 	1. Mahasiswa yang mengikuti organisasi mahasiswa yang pernah mengalami kasus dalam menggunakan <i>facebook</i> dan yang tidak pernah mengalami kasus apapun. 2. Mahasiswa nonn organisasi yang pernah mengalami kasus dalam menggunakan <i>facebook</i> dan yang tidak pernah mengalami kasus apapun. 3. Dokumentasi	1. Apa yang anda ketahui dan pahami tentang: <ul style="list-style-type: none"> • Identitas dalam media <i>facebook</i> • privasi • pencemaran nama baik 2. Sumber pemahaman anda mengenai identitas, privasi dan pencemaran nama baik melalui <i>facebook</i> serta tersebut dari mana? 3. Bagaimana anda melihat realitas saat ini? sehubungan dengan pemahaman anda identitas dan privasi dalam menggunakan <i>facebook</i> ?	Successive Approximation: <ol style="list-style-type: none"> 1. Induksi 2. Pemeriksaan data 3. Membuat konsep baru dari abstraksi fakta-fakta 4. Mengumpulkan tambahan fakta untuk mengkroscek kebenaran isu 5. Memodifikasi konsep secara berturut-turut dan berakhir pada data yang lebih akurat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan ikut terlibat dalam kegiatan komunitas yang

diteliti (*participant observation*) dalam hal ini adalah organisasi mahasiswa dan mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur atau sering disebut

sebagai teknik wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan cara *open-ended* dan mengarah kepada kedalaman informasi, serta dilakukan tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subyek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penelitian lebih jauh. Wawancara mendalam ini dapat dilakukan dalam waktu dan konteks yang dianggap paling tepat guna mendapatkan data yang rinci, sejujurnya dan mendalam (Bakri, 2003:118). Dengan menggunakan metode fenomenologi, wawancara mendalam ini diawali dengan fakta dan ditanyakan kepada informan secara mendalam tentang kebenaran fakta tersebut.

c) Dokumentasi

Dokumentasi ini berupa informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga/ organisasi maupun dari perorangan (Hamidi, 2004:72). Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa data, arsip, dan catatan yang didapat saat atau setelah penelitian berlangsung yang gunanya untuk menguatkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemahaman mengenai identitas

Dalam memahami identitas diri di dunia maya, para informan banyak mengalami kerancuan mengenai perbedaan identitas diri mereka di dunia

nyata dengan di dunia maya. Mereka merasa bahwa dunia maya memberikan identitas baru yang hanya berlaku di dunia maya juga, walaupun beberapa di antara mereka tetap menggunakan identitas asli yang mereka miliki di dunia nyata.

Misalnya informan varian I, ia mengatakan bahwa ketika sedang menghina salah satu dosen melalui media *facebook*, ia merasa tidak menyadari peran dan status yang sebenarnya sebagai seorang mahasiswa sekaligus orang yang mengenal dosen tersebut. Ia tidak menyangka akan mendapat sanksi atas perbuatan yang dilakukannya.

Hal tersebut serupa dengan yang diungkapkan informan III b

"Kalau lagi ngobrol di *facebook* rasanya kayak nggak ada ikatan seperti kalau di kehidupan sehari-hari. Dosen atau siapapun ya sama saja kayak temen sendiri."

Sementara itu, informan II mengaku bahwa ia sebenarnya menyadari bahwa apa yang ia lakukan salah, namun ia tetap melakukan hal itu sebagai wujud pelampiasan emosi kepada dosen yang tidak bisa dilakukan di dunia nyata.

Informan II mengatakan, "Kita nggak mungkin bakal marah-marah ama dosen kalau di dunia nyata, jadi ya paling bisanya lewat *facebook*. Salahnya waktu itu aku juga berteman sama dosen itu di *facebook*, jadinya ketahuan juga."

Bagi informan IIIa, IV a dan IV b, situs jejaring sosial bisa menjadi sarana tersendiri untuk mengaktualisasikan diri.

Informan IV a, "Saya itu orangnya pemalu susah mengekspresikan diri di depan orang lain, makanya saya biasa pake internet buat mengekspresikan diri, misalnya lewat blog, *facebook* dan sekarang saya juga punya *twitter*."

b. Pemahaman mengenai Privasi

Pada pemahaman mengenai privasi, para remaja kurang menyadari bahwa ketika menggunakan media internet dan media jejaring sosial sebenarnya mereka berada dalam wilayah publik. Apa yang mereka sampaikan melalui situs jejaring sosial itu dapat dengan mudah diakses oleh orang lain, terutama yang sudah menjadi anggota pertemanan mereka dalam situs tersebut.

Para remaja merasa seolah mereka sedang berada di dalam kamar mereka sendiri, sehingga merasa bebas untuk mengekspresikan apapun yang ada dalam pikiran mereka tanpa memikirkan dampak negatif dari perilaku tersebut.

Informan II menyatakan bahwa ia merasa berhak mengungkapkan apapun di dalam status *facebook*nya, ia tidak menyangka bahwa hal tersebut bisa menyebabkan ia tersandung masalah.

"Biasanya aku kalau lagi kesel sama orang ya tinggal *update* status aja. Sebelum-sebelumnya juga nggak ada masalah kok. Ini kan statusku sendiri, jadi ya suka-suka aku dong. Aku baru

tahu itu salah ya pas kena kasus yang kemaren itu (dengan dosen. red)."

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan IV a, "Harusnya orang nggak boleh protes sama isi status kita. Kalau nggak suka ya nggak usah dibaca, gampang kan?"

Informan I dan III b pun menyatakan hal yang serupa bahwa setiap orang berhak mengekspresikan dirinya melalui status yang di buat di *facebook* ataupun melalui situs-situs yang lain.

Sementara itu informan III a dan IV b menyatakan bahwa walaupun mereka berhak mengekspresikan diri mereka melalui situs jejaring sosial, namun tetap saja harus menjaga etika dan aturan seperti ketika berinteraksi dengan orang-orang di dunia nyata.

Informan III a, " memang sih, hak kita mau ngisi status dengan kata-kata apapun juga. Tapi kalo orang lain jelek-jelekin kita lewat statusnya, kita juga akan ngrasa tersinggung kan? Jadi ya sama, kita harus tetep berusaha menjaga perasaan orang lain walaupun itu di status *facebook* kita sendiri."

c. Pemahaman Mengenai Pencemaran Nama Baik

Dalam memahami tentang pencemaran nama baik, para informan mendapatkan informasi dari televisi, internet dan dari percakapan dengan teman-temannya. Namun, mereka mengaku bahwa sebenarnya mereka tidak tahu kriteria dan undang-undang yang mengatur hal tersebut.

Informan I mengaku bahwa ia tidak begitu paham tentang undang-undang yang berkaitan dengan pencemaran nama baik, begitupula dengan undang-undang terkait yang di atur dalam UU ITE tentang transaksi elektronika yang juga mengatur pertukaran informasi di dunia maya.

"Saya baru tahu kalau ternyata status *facebook* juga bisa dipidanakan setelah melihat kasusnya Farah di TV"

Informan III a menyatakan, "Setauku sih pencemaran nama baik itu ya kalau kita memfitnah orang lain yang tidak dia kerjakan di depan umum atau di media massa, tapi aku juga baru tahu kalau ternyata status *facebook* juga bisa di perkarakan. "

Hal senada juga diungkapkan oleh informan-informan lainnya. Tidak ada satupun di antara mereka yang benar-benar memahami hal-hal terkait pencemaran nama baik.

KESIMPULAN

Media baru dan masa remaja sama-sama dilihat sebagai sesuatu yang sedang mencari bentuknya. Belum stabilnya kedua hal ini memiliki kecenderungan untuk saling menguntungkan atau malah merugikan di satu sisi. Kesadaran awal atas karakteristik media baru dalam hubungannya dengan pengguna remaja diharapkan dapat mengurangi ekses negatif terhadap dampak yang ditimbulkannya. Literasi dan etika terhadap media baru menjadi kunci bagi remaja untuk bisa memperkaya identitas serta menjaga privasi yang dimilikinya

DAFTAR PUSTAKA

- De Vito, Joseph. 2001. *The Interpersonal Communication Book*. Allyn and Bacon Publisher.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda
- Gardnes, Howard. 2007. *Different Voice: The Ethical Mind*. Harvard Business School Publishing.
- Gigli, Susan. 2004. *Digital, Media, and Youth Around The World: And Overview of Trends and Issues*. Published for 4th World Summit on Media for Children and Adolescents, Rio de Janeiro, Brazil.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- James, Carrie et. al. 2009. *Young People, Ethics, and The New Digital Media: A Metzger, Miriam J. et. al (edt). 2008. Intoduction: Digital Media, Youth, and Credibility*. Cambridge: MIT Press
- Jenkins, Henry. 2009. *Confronting The Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. Illinois: MacArthur Foundation.
- Lister, Martin et. al. 2009. *New Media: A Critical Introduction*. London: Routledge
- Livingstone, Sonia. 2002. *Young People Media*. London: Sage Publikations
- Neuman, W. Lawrence, 2000, *Sosial Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*, America, Allyn and Bacon
- Osgerby, Bill. 2004. *Youth Media*. London: Routledge
- Pawito, Ph. D, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta, LKiS
- Synthesis from the GoodPlay Project. Cambridge: MIT Press